



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

PERANG KETUPAT: WARISAN MULTIKULTUR DAN PEMERTAHAN IDENTITAS MELAYU TAYAN

PERANG KETUPAT: MULTICULTURAL HERITAGE AND THE PRESERVATION OF TAYAN MALAY IDENTITY

AUTHOR:

¹Yusriadi Yusriadi
²Ismail Ruslan
³Nunik Hasriyanti
⁴Zaimuarifuddin Shukri bin Nordin*
⁵Dilah bin Tuah

AFFILIATION:

¹IAIN Pontianak, Indonesia
²IAIN Pontianak, Indonesia
³Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia
⁴Universiti Malaysia Serawak, Malaysia
⁵Universiti Malaysia Serawak, Malaysia

CORRESPONDING*:

nzaim@unimas.my

ARTICLE HISTORY:

Received : 31-12-2024
Revised : 09-01-2025
Accepted : 11-01-2025

Copyright © 2024 by Author(s)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK:

Perang Ketupat merupakan tradisi unik masyarakat Melayu Tayan, Kalimantan Barat, yang merepresentasikan upaya pemertahanan identitas budaya di tengah pluralitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi tradisi Perang Ketupat sebagai mekanisme dalam memperkuat identitas budaya dan membangun integrasi sosial di masyarakat yang semakin majemuk. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, serta kajian dokumen terkait tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang Ketupat berperan sebagai ruang dialektis antara adat lokal dan pengaruh budaya luar, menciptakan solidaritas komunal yang memperkuat kohesi sosial. Tradisi ini juga menjadi sarana afirmasi identitas budaya Melayu Tayan sekaligus membangun hubungan lintas budaya yang harmonis dengan komunitas lain di wilayah tersebut. Namun, modernisasi menghadirkan tantangan, terutama dalam mempertahankan esensi tradisi di tengah perubahan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara komunitas lokal, pemerintah, dan aktor

[NonCommercial 4.0 International License](#)

sosial lainnya untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini sebagai warisan budaya yang dinamis.

KATA KUNCI:

Perang Ketupat, identitas budaya, masyarakat Melayu Tayan, multikulturalisme, kohesi sosial.

ABSTRACT:

Perang Ketupat is a unique tradition of the Malay Tayan community in West Kalimantan, representing efforts to preserve cultural identity amidst social plurality. This study aims to explore the role of the Perang Ketupat tradition as a mechanism for strengthening cultural identity and fostering social integration in an increasingly diverse society. Employing a qualitative-descriptive approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with local community leaders and cultural figures, and a review of relevant documents on the tradition. The findings reveal that Perang Ketupat serves as a dialectical space between local customs and external cultural influences, fostering communal solidarity that enhances social cohesion. The tradition also acts as a means of affirming the cultural identity of the Malay Tayan community while promoting harmonious cross-cultural interactions with other groups in the region. However, modernization poses challenges, particularly in maintaining the essence of the tradition amidst shifting social values. Therefore, collaboration among local communities, government entities, and other social actors is crucial to ensure the sustainability of this tradition as a dynamic cultural heritage.

KEYWORD:

Perang Ketupat, cultural identity, Malay Tayan community, multiculturalism, social cohesion.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 275 suku bangsa (Anzani & Fitriani, 2024). Masing-masing memiliki bahasa dan budaya yang berbeda. Jumlah bahasa yang tercatat dalam pemetaan pemerintah berjumlah 805 bahasa di seluruh provinsi (Pusdatin Kemdikbud, 2021). Sedangkan data tercatat mengenai budaya etnik di Indonesia yang berwujud tak benda pada tahun 2023 berjumlah 1.941 se-Indonesia, dan budaya benda yang tercatat ada lebih

200 (Medcom.id, 2023). Data ini sudah pasti tidak mencerminkan kenyataan sebenarnya, karena metode pendataan yang ketat dengan berbagai syarat formal.

Kesulitan mendata jumlah bahasa dan budaya merupakan satu persoalan serius yang dihadapi komunitas pemangku budaya. Pendataan budaya etnik tidak mudah dilakukan disebabkan beberapa faktor; terutama indikator dan prosedur yang berlaku dalam pencatatan (lihat Kemdikbud, 2015).

Padahal, sebenarnya, etnik-etnik itu memiliki kekayaan yang sangat banyaknya. Sebagai contoh, dalam satu komunitas Melayu saja, ada budaya utama yang menjadi cangkang bagi budaya lainnya. Satu bentuk budaya dapat diuraikan dari banyak sisi jika menggunakan pendekatan aspek-aspek kebudayaan. Asumsi ini sebanding dengan konsep warisan budaya yang digunakan pemerintah dalam pencatatan, yang mengenal konsep lima domain, yaitu: a) tradisi dan ekspresi lisan; b) seni pertunjukan; c) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan; d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan/atau e) keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Dari masing-masing domain itu, ada turunan-turunannya lagi yang sangat banyak (Kemdikbud, 2015).

Budaya dalam bentuk benda (warisan budaya benda) mudah diidentifikasi. Warisannya yang diakui sekarang dapat dilihat secara kasat mata: misalnya Candi Borobudur di Jawa Tengah, keris dalam masyarakat Melayu, wayang kulit, batik, dll. Sementara itu, warisan budaya tak benda tidak dapat diidentifikasi dengan mudah. Sifatnya setengah abstrak, terutama nilai-nilai dan kepercayaannya, membuat pekerjaan identifikasi budaya yang sesuai indikator Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), menjadi rumit.

Soal lain, yang juga membuat rumit adalah ketika munculnya pandangan mengenai budaya tunggal dan asli. Budaya tunggal merujuk kepada pandangan bahwa hanya ada satu bentuk budaya dalam satu tradisi. Misalnya, budaya kematian hanya dilihat sebagai budaya kematian, yaitu akhir dari siklus hidup manusia saja. Padahal pandangan ini kurang tepat karena dalam budaya kematian itu ada budaya lain: misalnya kepercayaan, kuliner, alat-alat pemakaman, sistem sosial, dan lain sebagainya.

Sedangkan pandangan mengenai adanya budaya asli adalah pandangan yang merujuk pada anggapan bahwa budaya “hanya satu”, beku, diwariskan secara utuh dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pandangan ini tentunya tidak mengakomodir kenyataan bahwa sebuah budaya tumbuh dan dilaksanakan di ruang sosial-kehidupan. Jika budaya kematian sebagai contoh, secara terperinci dalam budaya itu, sebagai contoh, pada generasi orang tua, tidak akan pernah sama persis dengan apa yang terjadi pada generasi anaknya 25 tahun berikutnya. Manusia pemangku budaya sudah berbeda, benda-benda yang hadir di zamannya sudah berbeda, selera dan pertimbangan generasi juga tidak mungkin sama. Interaksi dengan komunitas lain semestinya juga merupakan faktor penting di balik budaya, sehingga hari ini untuk melabelkan kecenderungan itu dikenal istilah budaya populer (Istiqomah & Widiyanto, 2020).

Tidak hanya itu, harus diakui, bahwa bentuk-bentuk budaya itu belum digali dengan serius. Problemnnya adalah pendaftaran warisan budaya tak benda sering tertolak karena kekurangan penelitian atau naskah akademik yang mendukung “pengakuan” itu. Minat pada budaya tidak cukup kuat atau sekurangnya, terbatas, untuk melakukan eksplorasi dan dokumentasi. Perhatian akademisi terhadap dokumentasi budaya tidak mengembirakan.

Oleh sebab itu, meskipun diakui dan amat disadari bahwa Indonesia dan khususnya Melayu memiliki kekayaan khazanah budaya, namun, upaya akademik harus ditingkatkan. Tidak cukup bagi pencatatan warisan budaya tak benda jika hanya mengandalkan frasa “kaya khazanah budaya”, sementara khazanah itu belum didokumentasikan dan ditelaah secara akademik.

Kegiatan dan naskah akademik akan menjadi modal untuk pemertahanan identitas budaya. Pencatatan itu akan menjadi tonggak untuk klaim dan pemeliharaan, sekaligus akan menjaga silsilah budaya. Warisan yang dimiliki sesuatu komunitas yang sudah dieksplorasi akan memperlihatkan juga profil warisan itu. Dengan sendirinya, silsilahnya akan tergambar dan jejaknya akan dapat ditelusuri di kemudian hari.

Berkaca pada hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, warisan budaya Melayu mencakup berbagai aspek seperti bahasa, sastra, adat istiadat, seni, dan agama, telah memperlihatkan hubungan yang khas dengan masyarakat bukan Melayu. Dalam budaya Melayu terlihat jejak Dayak, Cina, bahkan, Arab, India, dan lain sebagainya (Septiani, 2023; Nagata, 1974).

Seperti diakui oleh beberapa pengkaji, dalam bahasa Melayu ada kosa kata pinjaman dari bahasa Arab, bahasa Cina, dan berbagai bahasa lain. Dalam bahasa dan sastra Melayu, ada relasi dengan bahasa dan sastra Jawa, Arab, Cina, Eropa, dll... (Rovita, Yuwono & Suganda, 2023; Mahmudah, Siddiq & Dekhnich, 2023; Lareina, dkk, 2023; Jumariam, dkk, 1996).

Kesadaran mengenai identitas, warisan budaya dan hubungan bersama, mendorong peneliti mengeksplorasi lebih jauh salah satu budaya Melayu di Tayan, Kalimantan Barat, yaitu perang ketupat. Melalui kajian ini telah dieksplorasi bagaimana warisan multikultur Indonesia itu dapat mendukung atau, sebaliknya, menantang pemertahan identitas. Selain itu, penelitian membahas peran masyarakat dalam menjaga kekayaan budaya mereka dan bagaimana langkah-langkah strategis dapat dilakukan untuk memastikan bahwa warisan mereka tetap terjaga dan relevan bagi generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang cocok untuk mengeksplorasi praktik budaya yang kompleks di sekitar Perang Ketupat. Penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam tentang makna, signifikansi, dan dampak peristiwa tersebut terhadap masyarakat. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang kaya dan terperinci

tentang Perang Ketupat, dengan fokus pada pengalaman pribadi, narasi multikultur, dan perspektif budaya.

Sumber data utama untuk penelitian ini antara lain: Tokoh budaya lokal dan tokoh masyarakat. Termasuk di antara Raja Tayan, kerabat Raja Tayan, kepala desa, perangkat desa, penganyam ketupat, dan warga yang terlibat dalam perang ketupat. Wawancara dengan individu-individu kunci yang terlibat dalam organisasi, kinerja, dan pelestarian perang ketupat sangat penting. Praktisi budaya dan adat ini memiliki pengetahuan langsung tentang ritual, perayaan, dan simbolisme yang terkait dengan perang ketupat. Kelompok ini dapat memberikan pengetahuan praktis tentang praktik acara yang sedang berlangsung. Sumber-sumber tertulis dan rekaman video yang berkaitan dengan perang ketupat, juga dimanfaatkan. Teks-teks ini berfungsi untuk mengkontekstualisasikan kesaksian lisan dan interpretasi lokal.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2024, saat perang ketupat, *mande' bedil*, dan festival budaya Melayu Tayan dilaksanakan di Komplek Keraton Pakunegara Tayan, Sanggau. Tim Peneliti yang tergabung dalam program Research Camp IAIN Pontianak – Universiti Negeri Sarawak (Unimas), selama beberapa hari sebelum dan setelah hari puncak, Minggu, 6 Oktober 2024. Tim Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur terhadap tokoh budaya lokal, tokoh masyarakat, dan peserta perang ketupat. Wawancara ini memungkinkan percakapan terbuka, membantu mengungkap kisah pribadi, interpretasi, dan signifikansi acara tersebut bagi individu. Wawancara telah direkam dan ditranskripsikan untuk dianalisis.

Observasi langsung terhadap perang ketupat tahun 2024, termasuk persiapan dan pelaksanaan acara, dilakukan oleh tim peneliti untuk mendokumentasikan proses, interaksi, dan ekspresi budaya yang terlibat. Dokumen-dokumen ini telah membantu melengkapi dan memverifikasi temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis data mengikuti pendekatan analisis tematik, yang sangat cocok untuk penelitian kualitatif. Proses ini melibatkan beberapa langkah: Transkrip wawancara dan catatan lapangan dari pengamatan, diatur dan diberi kode untuk mengidentifikasi tema dan pola yang berulang. Kode ditetapkan untuk frasa atau konsep penting yang terkait dengan perang ketupat, seperti properti, kelompok yang terlibat, prosesi, nilai dan pemaknaan. Selain itu, kategorisasi tematik dilakukan untuk melihat kategori yang lebih luas yang mencerminkan tema-tema utama. Ini mungkin termasuk aspek-aspek seperti fungsi sosial perang ketupat, signifikansi budayanya, dan bagaimana peristiwa tersebut berkembang dari waktu ke waktu.

Langkah terakhir adalah interpretasi, berupa interpretasi data dalam konteks budaya, sejarah, dan sosial Tayan yang lebih luas. Penafsiran ini membahas peran Perang Ketupat dalam membentuk identitas lokal, melestarikan tradisi, dan pengaruhnya terhadap komunikasi antargenerasi dalam masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melayu Tayan

Melayu Tayan, adalah salah satu Melayu yang ada di Kalimantan Barat. Nama ini merujuk kepada nama satu komunitas yang tinggal di sekitar Sungai Tayan. Sungai ini berada di bagian tengah aliran Sungai Kapuas, mengarah ke utara. Ujung sungai ini sampai ke wilayah perbatasan Sanggau-Serian, Entikong.

Melayu Tayan memiliki “nama” tersendiri yang lebih populer dibandingkan Melayu yang lain di Kalimantan. Ada beberapa hal yang terkait hal ini. Pertama, Tayan memiliki sejarah panjang sebagai sebuah kerajaan yang pernah eksis di masa lalu melawan Belanda, dan kerajaan Pontianak. Kerajaan Tayan didirikan oleh Gusti Likar (Lekar), seorang keturunan Brawijaya, dari Majapahit (Kusnoto & Firmansyah, 2016). Wilayah tradisional kerajaan Tayan meliputi lima (5) Kecamatan, yaitu: Tayan Hilir (Tayan), Tayan Hulu (Sosok), Balai (Batang Tarang), Meliau dan Toba.

Catatan mengenai kebesaran Kerajaan dan ekonomi Tayan ini dapat dilihat dalam beberapa tulisan. Seperti tulisan Enthoven (1903) tentang kehidupan di aliran Sungai Kapuas yang diterjemahkan oleh P Yeri tahun 2013.

Hageman, B. (2005) dalam bukunya berjudul Kalimantan Barat dalam Abad ke-19: Perdagangan dan Kolonialisasi, membahas tentang kondisi sosial dan ekonomi di Kalimantan Barat pada abad ke-19, termasuk pengaruh perdagangan internasional terhadap kerajaan-kerajaan lokal seperti Tayan. Hageman mencatat interaksi antara Belanda dan kerajaan-kerajaan ini dalam konteks dominasi kolonial dan struktur perdagangan yang ada di sepanjang Sungai Kapuas. Booth, A. (1998) ketika menulis tentang Indonesia: The Economic Development of Indonesia, meskipun lebih fokus pada perkembangan ekonomi Indonesia secara umum, juga menyentuh beberapa aspek mengenai pengaruh Belanda di wilayah Kalimantan, termasuk bagaimana Kerajaan Tayan berhubungan dengan aktivitas perdagangan. Bahan ini memberikan konteks yang berguna untuk memahami peran kerajaan-kerajaan lokal di bawah pengaruh Belanda.

Tayan juga diakui memiliki pengaruh dalam jaringan perdagangan internasional di Kawasan Asia Tenggara. Reid, A. (1993) dalam bukunya Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power, and Belief, menggambarkan dinamika perdagangan dan hubungan kekuasaan di Asia Tenggara, termasuk wilayah Kalimantan. Reid menyebutkan kerajaan Tayan terlibat dalam jaringan perdagangan internasional yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan pedagang dari Eropa, Cina, dan Melayu.

Laporan mengenai Tayan dalam konteks lokal dilaporkan Van Dijk, C. (2000). Dalam bukunya yang berjudul Sejarah Kalimantan Barat: Pengaruh Eropa di Kalimantan, dikemukakan bahwa sejarah Kalimantan Barat, termasuk pengaruh yang dibawa oleh Belanda ke wilayah tersebut, dan bagaimana kerajaan-kerajaan seperti Tayan berusaha mempertahankan otonomi mereka. Van Dijk memberikan gambaran tentang hubungan Belanda dengan penguasa lokal dan pentingnya posisi strategis Kerajaan Tayan dalam perdagangan.

Sementara itu Sarjiyanto & Inagurasi (2018) menyebutkan bahwa Tayan telah menjadi wilayah penghubung antara hulu dan hilir dalam lintas perdagangan pedalaman. Kerajaan Tayan yang berada di muara Sungai Tayan – Sungai Kapuas, telah menjadi pengatur dalam lintasan itu. Hal yang sama juga tergambar dalam Rahmayani, dkk (2018).

Kedua, meskipun kebesaran masa lalu Tayan sudah surut, tetapi, Tayan masih eksis sampai hari ini. Seperti dinyatakan dalam beberapa tulisan, Kerajaan Tayan termasuk Kerajaan ternama di Kalimantan Barat yang melawan Belanda dan Kerajaan Pontianak. Perang Tayan Bersama Sanggau melawan Pontianak dan Belanda dikisahkan dalam kitab *Tuhfat Al-Nafis* (Hooker, 1991).

Raja Tayan sekarang ini, Gusti Yusri, raja Kerajaan Tayan ke-14 (Antara, 2012), masih hadir sebagai simbol masa lalu dan pemersatu Melayu Tayan hari ini. Kepemimpinan Gusti Yusri telah menghidupkan nama Tayan dan membuat eksistensinya diperhitungkan. Eksistensi Tayan hari ini dapat dilihat melalui beberapa pengakuan yang diberikan kepada raja dan keraton Tayan. Raja Tayan pernah menjadi ketua majelis raja-raja di Kalimantan Barat.

Melayu Tayan ini memiliki “kedekatan” dengan Melayu Sanggau. Berada dalam wilayah geografis yang berdekatan dan memiliki hubungan kekeluargaan dan diplomatis, membuat bahasa dan budaya Tayan dan Sanggau sangat dekat. Dalam kelompok Melayu di Kalbar, Melayu Tayan termasuk dalam kelompok Melayu Ulu (Yusriadi, 2007).

Tayan juga dekat dengan Mempawah. Bukan saja dekat secara geografis, tetapi juga ada hubungan kekerabatan antara kedua Kerajaan ini. Raja Tayan hari ini adalah keponakan dari Raja Mempawah. Ibunda ratu suri Tayan Utin Nursinah, adalah bagian dari Kerajaan Mempawah (Gusti Yusri, Wawancara, 4 Oktober 2024). Hubungan kerabat yang dekat seperti ini memberikan gambaran mengenai jejak dan pengaruh kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat.

Identitas Melayu Tayan dikonstruksi melalui banyak bahan. Seperti disebutkan di atas, identitas Melayu Tayan tampil dalam bahasa Tayan, kuliner Tayan, dan kegiatan budaya Tayan. Dalam hal budaya, tradisi mande’ bedil dan Perang Ketupat telah menjadi penanda penting. Sekalipun tradisi seperti ini dijumpai dalam komunitas tradisional lain –misalnya memandikan senjata tradisional dilakukan di Ponorogo, Jawa Timur (Musarofah, 2018), di Garut dan Sumedang, Jawa Barat (Umami, dkk, 2023; Tantowi & Salim, 2023), dan di beberapa tempat lain. Sementara itu, perang ketupat pada bulan ruah (Sya’ban) dilakukan juga di Tempilang, Bangka Belitung (Bangka Tribun, 2024; Putri & Al Masjid, 2022), serta di pura Hindu di Lombok dan Bali (Anggara, 2023; Mustawan, 2021). Tetapi, bentuk ritual di Tayan ini memiliki ciri tersendiri, yang cirinya akan digambarkan selanjutnya.

Gambar 1: Keraton Tayan



Sumber: Koleksi Panitia Research Camp 2024.

Perang Ketupat Tayan

Perang ketupat dalam Masyarakat Melayu Tayan merujuk pada upacara ritual yang dilakukan terkait tolak bala. Acara perang ketupat menjadi bagian dari rangkaian kegiatan acara mande' bedil. Mande' bedil dan perang ketupat adalah salah satu ikon Kerajaan Melayu Tayan, yang tidak ditemukan di wilayah Kerajaan Melayu lain di Kalimantan Barat (Yusriadi, dkk, 2021).

Menurut Gusti Yusri, kegiatan mande' bedil berkaitan dengan kegiatan internal keraton, sementara perang ketupat menjadi kegiatan eksternal, yang melibatkan masyarakat luas. Justru itu, kegiatan perang ketupat membuat suasana menjadi meriah. Karena itu perang ketupat selalu ditunggu-tunggu masyarakat. Bahkan, menurut prediksi nara sumber, acara mande' bedil akan kurang meriah tanpa acara perang ketupat (Gusti Yusri, Wawancara, 4 Oktober 2024).

Acara perang ketupat dilaksanakan setelah acara mande' bedil dilaksanakan. Disebut perang ketupat karena berkaitan dengan saling lempar ketupat antara warga yang mengikuti kegiatan itu. Ada makna figurative dalam istilah itu. Agar acara saling lempar ketupat itu lebih seru, panitia mengatur kegiatan sebagai berikut. Ada dua kelompok besar dalam perang ini yang diposisikan saling berhadapan. Pertama, mereka yang berada di atas motor air yang melempar orang-orang yang ada di pinggir Sungai. Karena muatan motor airnya terbatas, orang yang dapat naik ke atasnya, dibatasi hanya mereka yang tergolong VIP atau tamu terhormat. Dalam kelompok ini adalah raja-raja dan pejabat daerah yang hadir.

Kedua, mereka yang berada di pinggir Sungai yang melempar orang yang berada di atas motor air. Karena jumlah orang yang berada di pinggir sungai lebih banyak dan tidak menumpuk di satu titik, panitia mengarahkan mereka berkumpul di tiga titik. Titik

pertama di atas dermaga keraton, tepatnya di depan keraton, tempat kedua, di dermaga masjid, atau di depan masjid, dan tempat ke tiga di ujung tanjung. Panitia membagi kelompok ini dengan cara meletakkan (keranjang) berisi ketupat di tiga titik ini. Tiga titik ini memang ada bagian yang luas atau lapang yang memudahkan orang di atas melempar ketupat ke arah penumpang motor air dan sebaliknya orang dari motor air melempar ke orang yang berada di atas.

Sejak tiga tahun lalu (2022) panitia menyediakan hadiah untuk lemparan yang tepat sasaran kepada raja dan tamu terhormat. Hadiah diberikan dalam bentuk piala bergilir dan uang. Ada orang khusus atau panitia yang memegang handy talky (HT) yang mengupdate siapa yang terkena lemparan dan siapa yang melemparkan. Sejak tahun 2022, 2023, hingga 2024, piala bergilir itu diraih oleh kelompok yang menamakan diri Bellova.

Mengenai perubahan ini, Gusti Yusri mengatakan bahwa gagasan itu muncul karena Bupati Sanggau ketika itu, Poulus Hadi terkena lemparan ketupat. Saat menyampaikan kata sambutan, Poulus mengatakan dia telah terkena lemparan dan dia mencari siapa yang telah melakukan hal itu. Tapi tidak ada seorang pun yang mau mengaku. Tegang dan ada rasa takut. Lalu, Poulus mengungkapkan bahwa dia menyiapkan hadiah untuk orang yang melemparnya. Suasana yang tegang berubah menjadi cair. Merasa ada hadiah lalu tiba-tiba banyak orang yang mengaku bahwa dialah yang melempar tadi. Peristiwa itulah yang menyebabkan Panitia berinisiatif menyediakan hadiah bagi orang yang lemparan ketupatnya mengenai tamu VIP di atas kapal.

Persiapan

Acara perang ketupat memerlukan beberapa persiapan. Pada tahun 2024, persiapan dimulai oleh raja Tayan dengan mengajak kerabat keraton dan tokoh masyarakat Tayan untuk rapat pembentukan panitia. Pembicaraan pendahuluan dilakukan dengan kepala desa dan dusun Tayan untuk menetapkan waktu dan tempat dilaksanakan rapat.

Pada awal bulan Juli –atau tiga bulan sebelum acara, rapat dilaksanakan di rumah kerabat keraton. Hadir dalam pertemuan itu raja, ratu, kerabat kerajaan, pengurus desa, dan orang-orang yang selama ini dinilai dapat membantu kegiatan. Raja memimpin pertemuan untuk menetapkan kapan pelaksanaan, siapa panitianya, dan langkah-langkah yang perlu dilakukan. Penetapan tanggal dan bulan kegiatan tahun 2024 mempertimbangkan kehadiran tamu dari Unimas. Biasanya, penetapan berdasarkan kalender hijriyah, pada bulan Muharram (Tomi, 2020). Pilihan mempertimbangkan tamu membuat perang ketupat di Tayan kali ini. Dan itu pula yang membedakan perang ketupat Tayan dibandingkan perang ketupat di tempat lain, seperti di Temilang, Bangka Belitung yang dilaksanakan pada bulan Syaban (Putri & Al Masjid, 2022), di Lombok pada bulan ke tujuh penanggalan Sasak (Anggara, 2023), dan Bali dilaksanakan pada purnama kapat (Mustawan, 2021).

Ketua panitia terpilih adalah Sunarto, kepala desa Pedalaman. Desa ini menaungi wilayah keraton Tayan. Ketua dibantu oleh banyak perangkat, baik dari pihak desa

maupun dari kalangan keraton. Termasuk juga dari pihak keamanan (Polisi dan Tentara). Pelibatan banyak pihak ini dikarenakan acara budaya ini adalah acara daerah, bukan acara budaya milik keraton atau masyarakat Melayu Tayan saja.

Struktur tidak formal juga terlibat dalam kegiatan ini. Pawang (Dukun) yang menjadi penghubung manusia dengan penguasa ghaib, tidak ditunjuk lagi melalui rapat. Mereka menjadi petugas tetap, sejak lama. Ada tiga pawang yang berasal dari Tayan terlibat dalam kegiatan ini, yaitu: Mulyadi (51 tahun), Muslim (64 tahun) dan Muk Syarif (67 tahun). Mereka memimpin dari awal proses pembuatan ancak. Setelah ancak selesai dibuat, mereka juga yang memasang ancak di tiga titik terpilih, yaitu di pinggir ujung kampung (kota) Tayan, di muara Sungai Tayan, dan depan keraton pertama Tayan di Teluk Kenilun. Tiga titik ini dianggap sebagai titik penting di Tayan dalam pandangan pawang.

Selain pawang untuk ancak, ada lagi pawang dan penabuh alat tradisional dalam acara perang ketupat dan mande' bedil. Pawang dan penabuh alat tradisional ini berasal dari Melugai. Melugai adalah kampung di wilayah Tayan yang merupakan bagian dari Dayak Toba' atau Tebang. Dayak ini termasuk kelompok Malayik, yang bahasanya dekat dengan bahasa Melayu (Collins, 2001). Pawang dan penabuh dari Melugai dipilih karena mereka telah melakukan peran itu secara turun temurun dalam setiap kegiatan tradisi perang ketupat dan mande' bedil. Kampung Melugai, sebuah kampung yang berjarak lebih kurang 20 kilometer dari kota Tayan. Secara tradisional kampung ini adalah bagian dari Kerajaan Tayan. Raja Tayan datang langsung ke kampung tersebut menemui pawang dan penabuh alat tradisional, dan memberitahukan bahwa hari pelaksanaan pada tanggal 6 Oktober 2024, sekaligus meminta peran mereka dalam kegiatan.

Selain panitia kegiatan, ada kelompok orang yang juga berperan dalam persiapan kegiatan perang ketupat. Mereka adalah penganyam ketupat. Panitia perang ketupat tahun 2024 mengkordinir penyediaan ketupat untuk acara hari pelaksanaan, ini berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya ketupat untuk perang ketupat dibuat secara terpisah oleh warga di rumah masing-masing. Pada hari kegiatan, ketupat yang sudah siap digunakan, dikumpulkan kepada panitia. Kelemahannya waktu itu ketupat tidak dapat diprediksi dengan pasti jumlahnya, dan ukurannya.

Pada persiapan perang ketupat tahun 2024 panitia menugaskan kepada sekelompok ibu-ibu yang tinggal di belakang keraton untuk menganyam ketupat secara bersama-sama. Pilihan ini diambil mempertimbangkan keseragaman ketupat dan kemudahan kordinasi mengenai kesediaan jumlah ketupat untuk perang. Pada saat observasi dilakukan tim penulis di Tayan, beberapa orang mengambil daun kelapa dari tempat milik seorang warga yang pada saat itu sedang membangun rumah. Untuk pelebaran rumah dia menebang sebatang pohon kelapa. Daun-daun dari kelapa itulah yang kemudian diambil oleh kelompok ibu-ibu dibawa dengan pelepahnya sekalian. Tahun ini daun kelapa diperoleh dengan gratis.

Kelompok ibu-ibu penganyam ketupat, bukanlah kelompok permanen. Mereka terdiri dari beberapa orang yang ditunjuk dan bersedia menganyam ketupat untuk perang ketupat tahun 2024. Selain ibu-ibu, anak-anak perempuan mereka juga ikut membantu menganyam ketupat. Kemampuan menganyam ketupat kecil ini memang sudah dimiliki hampir semua orang perempuan di desa Pedalaman, Tayan.

Gambar 2: Persiapan Menganyam Ketupat



Sumber: Data Lapangan Peneliti

Cara menganyam ketupat untuk perang ketupat menurut sumber, sangat mudah. Daun kelapa disiapkan lebih dahulu dengan cara membuang lidinya. Lalu, dua helai daun dililitkan di tangan, ujung lilitan itu dijalin sehingga membentuk anyaman. Khusus untuk ketupat yang akan digunakan untuk perang ketupat, ukurannya hanya 7 cm saja, dengan dua bilah anyaman. Sementara untuk ketupat makan yang dijual di pasar, bilah anyamannya ada 3 atau 4.

Prosesi Perang Ketupat

Tradisi perang ketupat pada masyarakat Tayan, diawali dengan satu ritual untuk memohon keselamatan warga yang akan melaksanakan mande' bedil dan perang ketupat, serta keselamatan seluruh wilayah dan masyarakat Tayan itu sendiri. Prosesi ini dilaksanakan satu hari sebelum pelaksanaan perang ketupat dan mande' bedil.

Raja Tayanlah yang menentukan tiga orang pawang memimpin ritual ini. Beliau langsung mendatangi kediaman pawang tersebut. Pawang adalah tokoh Melayu dan berdomisili di Tayan. Alasan dipilih, karena pawang ini memiliki keistimewaan dapat mengobati orang sakit, kerasukan dan lainnya. Mereka dipandang memiliki kemampuan supranatural dalam berkomunikasi dengan kekuatan ghaib.

Gambar 3: Pemasangan Ancak di Sungai



Sumber: Data Lapangan Peneliti

Raja Tayan secara khusus mengundang tokoh-tokoh Dayak Tobak berdomisili di desa Melugai. Desa ini dipilih karena diyakini memiliki akar sejarah antara raja Tayan dan masyarakatnya. Tokoh Dayak yang diundang khusus memiliki keahlian memainkan alat musik gong dan gendang. Tugas mereka memainkan alat musik dan mengiringi selama proses riatal mande' bedil dan perang ketupat berlangsung.

Ritual ini diawali oleh pawang dengan membuat "ancak" atau tempat untuk beragaman makanan sebanyak 5 buah. Di dalam ancak ini berisikan ayam panggang, telur rebus, (pulut warna putih, merah, hijau, orange, coklat), kue tradisional, paku, uang logam. Beberapa lagi bahan, seperti ketupat, daun sirih, buah pinang dan bambu muda, digantung.

Gambar 4: Prosesi Perang Ketupat



Sumber: Koleksi Panitia Research Camp 2024.

Selanjutnya, tiga orang pawang ini menggantung ancak di beberapa lokasi. Dua ancak di gantung pinggir sungai Tayan, satu ancak dibantong di muara sungai Tayan, dan dua ancak digantung pinggir sungai dekat keraton Rayang. Prosesi peletakan ancak pinggir sungai disertai dengan membakar sabut kelapa, kemenyan, dan diakhiri dengan melemparkan beras kuning ke sungai.

Melestarikan Jati Diri melalui Tradisi Perang Ketupat

Tradisi perang ketupat di kalangan masyarakat Melayu Tayan merupakan praktik budaya penting yang berperan penting dalam mempertahankan dan menegaskan identitas kolektif mereka. Sebagai tradisi leluhur, telah dilestarikan dari generasi ke generasi, berkembang menjadi bentuk yang unik dan terlokalisasi yang membedakannya dari praktik serupa di komunitas Melayu, Sasak, atau Hindu lainnya, seperti di Sumatera atau Bali-Nusa Tenggara Barat. Di Tayan, perang ketupat telah terinternalisasi secara mendalam sebagai ciri khas identitas budaya mereka, dengan sebagian besar anggota masyarakat tidak mengetahui kegiatan di tempat lain. Kekhasan ini telah memantapkan posisinya sebagai bagian integral dari definisi diri komunitas Tayan.

Upaya pelestarian perang ketupat secara intrinsik terkait dengan kebutuhan masyarakat untuk menegaskan jati diri budayanya dalam menghadapi modernitas dan pengaruh luar. Kepentingan ini berkaitan dengan penegasan mengenai warisan di satu sisi, dan di sisi lain ada manfaat kohensi sosial di dalamnya (Lihat Avruch, 2022).

Argumentasi mengenai pentingnya kegiatan pelestarian perang ketupat Tayan dari sisi masyarakat dilihat dari beberapa hal. Pertama, pelembagaan tradisi sebagai acara tahunan dalam kalender pariwisata daerah oleh istana kerajaan Pakunegara Tayan dan pemerintah daerah Sanggau menjamin keberlanjutannya dan memperkuat makna budayanya. Melalui pengakuan formal ini, tradisi dirayakan dengan visibilitas dan sumber daya yang lebih besar, menyediakan platform bagi komunitas untuk mengekspresikan warisan budaya mereka yang unik sambil menumbuhkan kebanggaan dan rasa memiliki di antara para anggotanya. Praktik ini memang memiliki nilai dan menjadi narasi kolektif komunitas (Anheier, 2020).

Dukungan dari pemangku kepentingan lokal utama-termasuk pimpinan kecamatan (Camat), kepolisian (Kapolsek), tentara (Koramil), dan korporasi di sekitarnya, semakin menunjukkan komitmen kolektif untuk melestarikan penanda identitas ini. Dukungan material dan logistik mereka menggarisbawahi pentingnya Perang Ketupat sebagai ajang pemersatu yang tidak hanya menjunjung tinggi tradisi tetapi juga memperkuat kekompakan sosial di dalam masyarakat (RRI, 2024).

Komponen esensial dari upaya pelestarian ini adalah pewarisan dan praktik ketrampilan menganyam ketupat yang berfungsi sebagai sistem penunjang budaya terhadap tradisi tersebut. Menganyam Ketupat, keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi, memastikan tersedianya artefak pusat untuk Perang Ketupat. Praktik ini juga memperkuat rasa identitas komunal, karena melibatkan partisipasi luas dari

perempuan dan anak-anak. Dengan mendorong generasi muda untuk berpartisipasi melalui kompetisi dan kegiatan pengembangan keterampilan, tradisi ini menumbuhkan kesinambungan antargenerasi dan memperkuat ikatan budaya.

Produksi komunal ribuan ketupat selama acara—sejumlah lebih kurang 7.000 pada kegiatan tahun 2024—melambangkan semangat kolektif dan identitas komunitas Tayan. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya ketika pembuatan ketupat dilakukan secara individual (masing-masing) di rumah, peralihan ke produksi terpusat baru-baru ini mencerminkan penekanan yang semakin besar pada identitas komunal dan tanggung jawab budaya bersama. Praktik ini juga menjadi bagian yang penting dalam konteks meningkatkan kohesi sosial dan bahkan modal sosial dan gotong royong.

Lebih jauh, perang ketupat terjalin erat dengan keyakinan spiritual masyarakat, memperkuat perannya sebagai mekanisme pelestarian identitas. Persiapan, seperti pembuatan “*ancak*” (barang persembahan), menyoroti pentingnya ritual tersebut sebagai sarana untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dengan menangkal kesialan dan penyakit. Aspek ritualistik ini menghubungkan tradisi dengan identitas budaya dan spiritual masyarakat, meningkatkan kepentingannya di luar pertunjukan budaya belaka (Yusriadi & Muttaqin, 2018). Selain itu, aspek ini menjadi penegas bahwa kegiatan perang ketupat bukanlah perayaan biasa.

Sebagai ikon budaya Tayan, perang ketupat bukan hanya sebuah tradisi; itu adalah ekspresi mendalam dari identitas masyarakat. Pelestariannya mencerminkan kesadaran dan upaya berkelanjutan untuk menjaga nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang mendefinisikan identitas Melayu Tayan, memastikan warisan budaya mereka bertahan di tengah tekanan modernisasi dan pengaruh eksternal.

KESIMPULAN

Perang ketupat merupakan tradisi unik masyarakat Melayu Tayan, Kalimantan Barat, yang mencerminkan warisan multikultural dan upaya pemertahanan identitas etnis di tengah dinamika sosial modern. Dari perspektif sosiologis, tradisi ini memiliki dimensi yang kompleks dalam membentuk solidaritas komunal, memperkuat kohesi sosial, serta memperjelas batas identitas budaya dalam masyarakat majemuk. Praktik di lapangan memperlihatkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi simbol perayaan, tetapi juga sebagai ruang dialektis antara adat lokal dengan pengaruh budaya luar yang masuk melalui interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa dalam kerangka multikulturalisme, perang ketupat menjadi sarana bagi masyarakat Melayu Tayan untuk menegaskan keberlanjutan tradisi mereka sekaligus memperkaya hubungan lintas budaya dengan kelompok lain, bukan hanya orang Melayu atau kerabat kerajaan yang tinggal di wilayah tersebut.

Tradisi ini juga telah menjadi wadah yang penting dalam pemertahanan identitas budaya Tayan. Sekalipun tradisi perang ketupat juga dilaksanakan di tempat lain, sistem budaya dan sosial yang terkait dengan tradisi ini menunjukkan bahwa perang ketupat

Tayan memang khas Melayu Tayan, dengan akar tradisi dan adaptasinya. Modernisasi dan perubahan sosial menimbulkan tantangan tersendiri dalam melestarikan esensi asli dari ritual ini, sehingga dibutuhkan upaya bersama antara komunitas, pemerintah, dan berbagai aktor sosial untuk memastikan keberlanjutannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anheier, H. K. (2020). Cultures, Values, and Identities: What Are the Issues?. *Global Perspectives*, 1(1), 11755.
- Anggara, B. (2023). Strategi Pengembangan Festival Perang Ketupat di Pura Lingsar Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Pariwisata*, 1(2), 95-101.
- Anzani, N., & Fitriani, A. (2024). Kondisi Peningkatan Jumlah Penduduk Indonesia dan Implikasinya Terhadap Daya Dukung Alam Melalui Data Sensus Serta Berita Terbaru. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3): 1283-1289.
- Antara. (2012). Raja Gusti Yusri Penerus Kerajaan Paku Negara. Antara, 04 Mei 2012. <https://kalbar.antaraneews.com/berita/302063/raja-gusti-yusri-penerus-kerajaan-paku-negara>
- Avruch, K. (2022). Culture and conflict resolution. In *The Palgrave Encyclopedia of Peace and Conflict Studies* (Hal: 254-259). Cham: Springer International Publishing.
- Booth, A. (1998). *Indonesia: The Economic Development of Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Collins, J. T. (2001). Contesting Straits-Malayness: The Fact of Borneo. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(3), 385-395.
- Enthoven, JJK., (2013). *Sejarah dan Geografi Daerah Sungai Kapuas Kalimantan Barat*. Terj. P. Yeri. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Hageman, B. (2005). *Kalimantan Barat dalam Abad ke-19: Perdagangan dan Kolonialisasi*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Hooker, VM. 1991. *Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam*. Terj. Ahmad Fauzi. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban. *Jurnal Politik Walisongo*, 2(1): 47-54.
- Jumariam, Meity T. Qodratillah, dan C. Ruddyanto. (1996). *Senarai kata serapan dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kemdikbud, (2015). *Panduan Pencatatan, Penetapan, dan Penominasian Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kusnoto, Y., & Firmansyah, H. (2016). Eksistensi istana kerajaan di Kalimantan Barat sebagai sumber belajar sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 19-28.
- Lareina, F. I., Prakoso, M. A. N. B., Subekti, A., Swastika, R., Fitriani, D. S., & Nurhayati, E. (2024). Perkembangan Bahasa Asing di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2): 1-9.
- Mahmudah Fitriyah, Z. A., Siddiq, M., & Dekhnich, O. V. (2023). Representasi serapan bahasa Portugis sebagai pemer kaya kosakata bahasa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10 (1): 39-55.
- Medcom.id. (2023). Warisan Budaya Tak Benda Indonesia 2023 Bertambah Jadi 1.941. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ob3ZvmAN-warisan-budaya-tak-benda-indonesia-2023-bertambah-jadi-1-941>
- Musarofah, S. (2018). Pelestarian Tradisi Ngumbah Keris dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Demonstrasi Ngumbah Keris pada Bulan Suro di Ponorogo. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 2, 755-767.
- Mustawan, M. D. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Perang Ketupat Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 31-39.
- Nagata, J. A. (1974). What is a Malay? Situational selection of ethnic identity in a plural society. *American ethnologist*, 1(2), 331-350.
- Pusdatin Kemdikbud. (2021). *Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2021*. Jakarta: Setjen, Kemdikbud.
- Putri, D. A., & Al Masjid, A. (2022). Eksistensi Upacara Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Sebagai Kekayaan Budaya di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(1), 24-34.
- Rahmayani, A., Darmadi, Y., & Firmansyah, A. (2018). *Dari Hulu ke Hilir: Integrasi Ekonomi di Sungai Kapuas pada 1900-1942*. Pontianak: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power, and Belief*. Ithaca: Cornell University Press.
- Rovita, D., Yuwono, U., & Suganda, S. P. (2023). Konstruksi Kompositum dalam Bahasa Melayu Klasik Berdasarkan Penelusuran Korpus. *Mabasan*, 17(1), 183-208.
- RRI. (2024). Pj Sekda Sanggau Apresiasi Festival Budaya Mande Bedel. RRI, 5 Oktober 2024. <https://www.rri.co.id/daerah/1027712/pj-sekda-sanggau-apresiasi-festival-budaya-mande-bedel>
- Sarjiyanto, S., & Inagurasi, L. H. (2018). Perdagangan di Pertemuan Sungai Kapuas dan Tayan, Sanggau, Kalimantan Barat, Abad Ke-19. *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 7(1), 71-88.

- Septiani, C. (2023). Evolusi Kebudayaan Melayu di Era Modern. *UInScof*, 1(1), 603-613.
<https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022/article/view/607>
- Soemardjan, S. (1962). *Perekonomian Kalimantan Barat: Dampak Kolonialisme dan Perdagangan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tantowi, L., & Salim, T. A. (2023). Preservasi Koleksi Pusaka Tujuh Pasca Tradisi Jaman Pusaka di Museum Prabu Geusan Ulun. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 7(1), 09-16.
- Tomi. (2020). *Mande' Bedil Keraja' : Ritual Tolak Bala Kerajaan Tayan*. Sanggau: CV. Tom's Book Publishing.
- Umami, A. A., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Takbenda di Kampung Pulo Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 42-51.
- Van Dijk, C. (2000). *Sejarah Kalimantan Barat: Pengaruh Eropa di Kalimantan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusriadi, Y., Ismail, R., Hasriyanti, N., Mustolehudin, M., & Shin, C. (2021). Religion and Malay-Dayak Identity Rivalry in West Kalimantan. *El Harakah*, 23(1), 85-101.
- Yusriadi, Y & I Muttaqin. (2018). Heterogeneous Islam as a Cultural Identity of Multicultural-Communities in the Suburbs of Pontianak. *Al-Albab* 7 (1): 115-130.